

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan telah menjadi hal terpenting dalam kehidupan manusia dari dulu hingga sekarang. Pendidikan hendaknya harus diprioritaskan karena pendidikan merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap manusia sampai akhir hayatnya. Pendidikan mampu mengubah pikiran manusia menjadi lebih mandiri, berkembang, berpikir kritis dan logis. Dengan pendidikan, manusia mampu membentuk kepribadian yang dimilikinya, baik dalam aspek pengetahuan, sikap atau perilaku maupun ketrampilan.

Peranan pendidikan dalam hidup dan kehidupan manusia pada zaman modern sekarang ini dikenal dengan abad *chymetica*, pendidikan diakui sebagai satu kekuatan (*education of power*) yang menentukan prestasi dan produktivitas di bidang lain.

Menurut Theodore Brameld:

*“Education as power means competent and strong enough to enable us, the majority of people to dicide what kind of a world we want and how to achieve that kind world (Pendidikan sebagai kekuatan berarti mempunyai kewenangan yang cukup kuat bagi kita, bagi rakyat banyak untuk menentukan suatu dunia bagaimana yang kita inginkan dan bagaimana mencapai dunia semacam itu)”.*¹

Seluruh aspek kehidupan memerlukan proses pendidikan baik di dalam maupun di luar lembaga formal. Hubungan dan interaksi sosial yang terjadi

¹ M Anwar, *Filsafat Pendidikan*. (Jakarta : Kencana, 2015).hlm.123.

dalam proses pendidikan di masyarakat mempengaruhi perkembangan kepribadian manusia.¹

Pendidikan adalah wadah untuk membangun masa depan yang cerah dengan pondasi yang kuat. Sehingga pendidikan dapat menjadi ujung tombak kemajuan suatu bangsa, semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat dalam suatu bangsa semakin disegani dan dihargai pula bangsa tersebut. Selain itu, pendidikan juga menjadi modal utama pembentuk karakter bangsa, dan peningkatan taraf kehidupan individu.² Adanya pendidikan dalam suatu bangsa diyakini mampu membentuk bangsa tersebut menjadi lebih berkembang dan maju sehingga mampu mengatasi setiap persoalan yang muncul.

Fungsi Pendidikan nasional sebagaimana yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan nasional pendidikan dalam tatanan mikro pendidikan harus mampu menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan professional sesuai dengan tujuan pendidikan, termasuk

¹ *Ibid*, 123.

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi (Konsep Dasar, Teori, Strategi, dan Implementasi dalam Pendidikan Globalisasi)*. (Tangerang : anImage, 2019).Hlm.55-56

³ Syafril & Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan*. (Depok : Kencana, 2017).hlm.129.

di dalamnya kebutuhan dunia kerja dan respon terhadap perubahan masyarakat setempat, dengan kata lain pendidikan harus menghasilkan lulusan yang mampu berfikir global dan mampu bertindak lokal serta dilandasi dengan akhlak yang mulia. Salah satu proses pendidikan di lingkungan sekolah adalah pembelajaran, dimana dengan melalui proses pembelajaran peserta didik diharapkan mampu mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Pembelajaran adalah interaksi yang dilakukan antara seorang pendidik dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik lain untuk mencapai tujuan yang diharapkan baik pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Melalui proses pembelajaran inilah pendidik mendorong, dan mengarahkan peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkualitas baik dalam pola pikir maupun akhlak dan perilakunya.

Guru merupakan komponen yang paling penting dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Peran guru akan memberikan dampak yang besar bagi peserta didik untuk melahirkan generasi yang berkembang, berkualitas, bermoral tinggi dan berbudi pekerti luhur. Guru dianggap untuk bertanggung jawab kepada siswanya, tidak hanya dalam proses pembelajaran saja, namun juga ketika proses pembelajaran telah berakhir bahkan sampai di akhirat.⁴ Ayat Al Qur'an yang menjelaskan tentang kedudukan guru dalam islam terdapat dalam QS Ali Imran (3) 104, yang berbunyi :

⁴ Darmadi, *Guru Abad 21 "Perilaku dan Pesona Abadi"*. (Jakarta : Guapedia, 2018).hlm.41.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ^٥

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (آل عمران/3: 104-104)

Artinya : *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung*⁵

Paradigma Jawa mengatakan bahwa pendidik identik dengan guru (gu dan ru) yang memiliki arti digugu dan ditiru. Dikatakan digugu (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang cukup memadai dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan ditiru (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karena hal tersebut segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didik.

Pemaparan diatas menunjukkan bahwa guru harus memiliki kepribadian dan perilaku yang baik dan berakhlak. Selain itu, guru juga perlu berhati-hati dalam berperilaku karena setiap apa yang dilakukan guru akan dijadikan panutan untuk anak didiknya. Dengan demikian, tugas guru tidak hanya sekedar tranformasi ilmu kepada peserta didik, namun bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya kepada peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, diharapkan peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kecerdasan yang dimilikinya yaitu meliputi Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ), dan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang nantinya

⁵ Qs Ali Imran Ayat 104

diharapkan mampu mengantarkan siswa ke arah kedewasaannya baik secara jasmani maupun rohani.

Pendidikan IQ menyangkut peningkatan kualitas yang tinggi agar peserta didik menjadi orang yang cerdas dan pintar. Pendidikan EQ menyangkut peningkatan kualitas heart agar peserta didik menjadi orang yang berjiwa pesaing, sabar, rendah hati, menjaga harga diri berempati, cinta kebaikan, mampu mengendalikan diri/nafsu, dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas agar peserta didik nantinya dapat menjadi *agent of change*, mampu membuat inovasi atau menciptakan hal-hal yang baru. Pendidikan SQ menyangkut peningkatan kualitas peserta didik agar menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, berakhlak mulia, bersikap amanah dalam memegang jabatan, dan memiliki sifat *siddiq, amanah, tabligh, fathonah*.⁶

Kecerdasan IQ, EQ, dan SQ merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Ketiga kecerdasan tersebut penting dimiliki oleh semua orang terutama kecerdasan spiritual (SQ) yang berhubungan dengan kecerdasan hati atau jiwa. Seseorang yang memiliki SQ tinggi ia mampu memaknai setiap persoalan dan penderitaan yang menimpanya dengan makna yang positif, sehingga mampu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan yang sebenarnya.

⁶ Faqihatul Atiqoh, skripsi : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MAN 1 Tulungagung* (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020).hlm.4-5

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain.⁷ Kecerdasan spiritual berhubungan dengan batin, nilai dan kejiwaan. Dengan adanya kecerdasan Spiritual (SQ) manusia akan mampu menyeimbangkan kebutuhan rohani dan kebutuhan jasmaninya.

Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan suatu kemampuan diri untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan dan memiliki sifat ilahiyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ), berarti seseorang telah mampu memaknai sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang telah mereka jalani dan mengerti kemana mereka akan pergi. Kecerdasan spiritual (SQ) akan membuat orang lebih mengenali diri sendiri dan lingkungannya dengan berpikir dari sudut pandang yang positif, sehingga orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu untuk bertindak bijaksana dan mampu memaknai kehidupan. Selain itu, orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) mampu membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuh, mandiri, mampu melihat kegagalan, cobaan dan penderitaan dari sisi positif, sehingga ,mampu melihat makna dari setiap kejadian yang menyimpannya.⁸

⁷ Yan Djoko Pietono, *Mendidik Anak Sepenuh Hati*. (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2014).hlm.88-93.

⁸ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual (Anak Usia Dini dalam Cakrawala Pendidikan Islam)*. (Bogor : Guapedia, 2018).Hal.19.

Kecerdasan spiritual (SQ) memungkinkan manusia menjadi lebih kreatif, mengubah aturan dan situasi, memberi kita rasa moral, kemampuan membedakan, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta. Kecerdasan spiritual (SQ) ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang di sekelilingnya, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku. Semua itu merupakan kunci keberhasilan seorang anak di masa depan. Kecerdasan spiritual (SQ) dapat digunakan anak sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan modern yang rawan dengan penyakit spiritual. Dengan demikian, mereka dapat meraih kebahagiaan dan kesuksesan yang hakiki.⁹

Ironisnya, saat ini Kecerdasan Spiritual (SQ) kurang dimiliki oleh anak sebagai contoh kasus bullying yang banyak ditemukan saat ini. Pada kurun waktu 9 tahun mulai tahun 2011 hingga 2020, KPAI mencatat ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, baik dalam pendidikan maupun social media, angka laporan mencapai 2.473 laporan dan terus meningkat. Jasra Putra selaku Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak mengatakan bahwa “Kejadian mengenai siswa yang jarinya harus diamputasi, hingga siswa yang ditendang sampai meninggal, menjadi gambaran ekstrem dan fatal dari intimidasi bullying fisik dan psikis yang dilakukan pelajar kepada teman-temannya pada Februari 2020”.

⁹ Prima Vidya Asteria, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pembelajaran Sastra*, (Malang : UB Press, 2014),.hlm.25.

Menurutnya, meskipun secara fisik anak memiliki daya belajar yang baik bahkan memiliki prestasi, namun saat menghadapi kehidupan yang sebenarnya, anak tidak siap. Sehingga terjadi gejala yang menyebabkan pelemahan mental yang dapat bereaksi agresif seperti bullying. “Pada umumnya, anak mampu melakukan perilaku bullying tersebut melalui tontonan kekerasan, dampak negatif gawai, dan penghakiman media social yang kisahnya bisa ditonton berulang-ulang tanpa adanya batasan” kata Jasra Putra.¹⁰

Banyak sekali contoh perilaku yang menunjukkan rendahnya kecerdasan spiritual (SQ) di sekitar kita. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan, menunjukkan bahwa masih ada anak yang ketika berbicara dengan orang yang lebih tua tidak sopan bahkan menggunakan kata-kata yang kasar, kurangnya sikap peduli kepada sesama seperti ketika ada teman yang kesusahan enggan membantu, cenderung marah jika ada yang membuatnya kesal sehingga tidak bisa mengontrol emosi diri dan juga sering lupa dari tugas dan kewajibannya sebagai seorang anak dan siswa seperti tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak membantu orang tua dll.

Sehubungan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Siti Muslikah salah satu orang tua siswa SD yang menjelaskan bahwa "anak saya itu kalau minta sesuatu tidak dituruti pasti akan marah-marah, saat pembelajaran online seperti ini tugas dari gurunya juga masih ada yang tidak

¹⁰<https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> diakses pada Sabtu 17 April 2021 Pukul 17.23

dikerjakan alasannya capek, males dll, kalau sudah bermain hp dan bermain dengan temannya pasti lupa waktu, tapi kalau waktu mengaji pasti dia semangat walaupun telat dan tertinggal jauh dari temannya”.¹¹

Beberapa contoh diatas menunjukkan bahwa saat ini kecerdasan spiritual (SQ) masih kurang dimiliki oleh siswa terutama pada tingkat dasar. Pada pendidikan tingkat dasar ini dapat menjadi langkah awal bagi seorang pendidik untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa. Karena, kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak akan sempurna apabila tidak didampingi dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan lainnya. Dengan demikian, untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan strategi guru yang tepat dan sesuai agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Secara umum strategi adalah garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹² Berkaitan dengan belajar dan pembelajaran, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi juga dapat dikatakan sebagai siasat untuk memadukan berbagai upaya untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang mampu memotivasi anak didik untuk terlibat secara optimal dalam proses belajar.¹³ Strategi pembelajaran adalah urutan kegiatan pembelajaran yang

¹¹ Wawancara dengan Ibu Siti Muslikah, Orang Tua Siswa, 1 Juli 2021 pukul 10.48 WIB

¹² Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar*. (Surabaya: Scoppindo Media Pustaka, 2019).hlm.2.

¹³ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar*. (Yogyakarta: Deepublish, 2016).hlm.2.

sistematik, pola-pola umum kegiatan guru yang mencakup tentang urutan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁴

Pembaruan pendidikan dengan pendekatan berbasis kompetensi menunjukkan bahwa strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar, dimana pembelajaran menganut konsep kontekstual yakni proses pembelajaran menekankan pada aspek alamiah kegiatan siswa bekerja dan mengalami bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.¹⁵ Dikarenakan saat ini strategi guru lebih dipentingkan daripada hasil belajar, hendaknya guru mampu membuat strategi yang efektif dan sesuai dengan kriteria peserta didik. Jika guru memiliki strategi yang baik, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi dan siswa pun juga mudah dalam menerima dan memahami materi.

Berbagai upaya dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik, salah satunya melalui strategi guru yang kreatif, inovatif, nyaman, menyenangkan dan mampu memotivasi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran baik pembelajaran di dalam kelas maupun pembelajaran di luar kelas. Melalui strategi pembelajaran yang baik dan terencana, diharapkan peserta didik akan memperoleh pembelajaran yang bermakna serta lebih mudah dalam memahami materi. Peserta didik diharapkan juga mampu mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan di masa yang akan datang. Strategi guru memiliki peran

¹⁴ Naniek Kusumawati & Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar di Sekolah Dasar*. (Magetan: AE Medai Grafika, 2019).hlm.8.

¹⁵ Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar...*,hlm.2.

penting dalam tercapainya tujuan dari pendidikan terlebih strategi yang mampu mendorong dan membimbing siswanya untuk menjadi lebih baik dalam segi pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Lokasi dalam penelitian ini adalah MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk. MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk merupakan lembaga pendidikan yang baru berdiri sekitar 15 tahun dan tergolong lembaga pendidikan swasta yang berdiri dibawah naungan Lembaga Pendidikan Maarif NU Yayasan Miftahul Huda, namun memiliki peserta didik yang bisa dikatakan cukup banyak dan mampu bersaing dengan sekolah atau madrasah lain baik Negeri maupun Swasta. MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk bisa dikatakan salah satu Madrasah unggul yang berada di wilayah kecamatan Kertosono.

MI Miftahul Huda Pandantoyo sebagai lokasi penelitian memiliki visi yaitu Qur'ani Cerdas dan Berprestasi. Agar terwujud visi tersebut, maka madrasah harus tampil dengan citra ibadah yang kokoh, menciptakan lingkungan yang religius dan perlu mengadakan program yang dapat membantu mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik. Visi tersebut menunjukkan bahwa MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk tidak hanya mengedepankan kecerdasan IQ saja, namun juga kecerdasan yang lain seperti kecerdasan SQ, dimana hal ini dapat dilihat dari visi yang dimiliki yakni Qur'ani nya yang lebih diutamakan selain cerdas dan berprestasi.

Mengingat banyak strategi yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa (SQ), maka dari itu peneliti

tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul **“Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Kertosono Nganjuk”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian tersebut, meliputi :

1. Bagaimana perencanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk?
2. Bagaimana pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk ?
3. Bagaimana evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan program guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas selama belajar di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Kepala MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi serta dapat menjadi gambaran sekaligus pedoman yang berkaitan dengan strategi guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan terutama kecerdasan spiritual (SQ) melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

b. Bagi Pendidik MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satunya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.
2. Sebagai informasi bagi guru mengenai strategi untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui kegiatan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas.

c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua peserta didik untuk mendidik putra-putri mereka terutama saat berada di rumah sehingga kelak menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan lingkungan.

d. Bagi Siswa MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi siswa dalam pengembangan diri sehingga dapat membantu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa yang dimiliki yang dilaksanakan selama belajar di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

e. Bagi penulis

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh serta menambah pengalaman dan wawasan baik dalam bidang penelitian maupun dalam penulisan karya ilmiah.

f. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan yang relevan dalam penelitian di masa mendatang.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari suatu kesalahan dalam memahami pengertian dan pemahaman dari pembaca, maka peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk”.

a. Definisi Konseptual

a. Strategi Guru

Secara umum istilah strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam Bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *strafos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*plan*). Dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan suatu ilmu seni militer dalam menyiasati perang ketika bertemu dengan musuh sehingga pasukan ada dalam kemenangan.¹⁶

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai tujuan yang telah

¹⁶ Pupu Saeful Rahmat, *Strategi Belajar Mengajar...*, hlm.2.

ditentukan. Dihubungkan dengan proses pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai siasat atau pola umum kegiatan guru dan peserta didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁷ Strategi pembelajaran adalah metode, dalam arti luas mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan, prosedur, metode, teknik dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan.¹⁸

Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* (bahasa Inggris). Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Jadi arti dari kata *teacher* adalah guru, pengajar.¹⁹ Guru adalah orang yang bekerja di sekolah atau madrasah, mengajar, membimbing, melatih para siswa agar mereka memiliki kemampuan dan ketrampilan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan dapat menjalani kehidupannya dengan baik.²⁰

Demikian, strategi guru memiliki arti yaitu program-program yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan agar terjadi kesesuaian dengan teknik yang diinginkan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai.

¹⁷ Naniek Kusumawati dan Endang Sri Maruti, *Strategi Belajar Mengajar....*.hlm.7.

¹⁸ Mohammad Asrori, *Pengertian, Tujuan, dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*, Jurnal Madrasah, 2013 5.2,hlm.168.

¹⁹ Shilphy A. Octavia, *Etika Profesi Guru*. (Yogyakarta : Deepublish, 2020).hlm.10.

²⁰ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi*. (Yogyakarta : Deepublish, 2019).hlm.109.

b. Mengembangkan

Kata mengembangkan berasal dari kata dasar “kembang” yang mendapat awalan “me” dan akhiran “kan”. Kata mengembangkan memiliki arti menjadikan maju, baik atau sempurna.²¹

c. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan Spiritual merupakan kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sendiri sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, dan memiliki sifat illahiyyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial. Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah kemampuan jiwa untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan sisi positif dan mampu memberikan makna spiritual dalam setiap perbuatan.²² Aspek-aspek kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Ian Marshall meliputi: kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi yang mandiri.²³

²¹ Kamus KBBI Web, <https://kbbi.web.id/kembang.html> diakses pada tgl 04 April 2021 pukul 11.15

²² Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta : Guepedia Publisher, 2018).hlm.19.

²³ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual*. (Jakarta : Guepedia Publisher, 2018).hlm.48.

b. Definisi Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun berdasarkan definisi konseptual yang menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah metode, yang dimana dalam arti luas mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, pengayaan, dan remedial yaitu memilih dan menentukan perubahan perilaku, pendekatan, prosedur, metode, teknik, dan norma-norma atau batas-batas keberhasilan. Dengan demikian, penegasan secara operasional dari judul “Strategi Guru dalam mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk” adalah program yang akan digunakan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa melalui program kegiatan pembelajaran di MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk.

Adapun program-program yang dimaksud meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pelaksanaan program yang akan dilakukan guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Sedangkan kecerdasan spiritual yang akan dikembangkan meliputi aspek kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal,

kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” untuk mencari jawaban yang mendasar, serta menjadi pribadi yang mandiri. Pengembangan kecerdasan spiritual melalui program yang digunakan guru dimaksudkan agar peserta didik nantinya tidak hanya memiliki kecerdasan IQ dan EQ saja melainkan juga memiliki SQ, karena pada dasarnya kecerdasan spiritual (SQ) merupakan kecerdasan tertinggi manusia. Pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik dilakukan secara terus menerus sampai kecerdasan yang dimiliki siswa semakin berkembang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika Pembahasan bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dapat dipahami secara sistematis. Sebelum memasuki Bab I, terlebih dahulu peneliti sajikan beberapa bagian permulaan meliputi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian inti bab pertama ini terdiri dari: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada bab kedua memuat uraian tentang teori-teori. *Pertama* kajian tentang strategi guru yang dibagi menjadi dua kajian yaitu tentang strategi dan kajian tentang guru. Kajian tentang strategi meliputi: pengertian strategi, unsur-unsur strategi, macam-macam strategi, pengertian metode dan macam-macam metode. Kajian tentang guru meliputi: pengertian, syarat-syarat, tugas, dan peran guru. *Kedua* kajian tentang kecerdasan spiritual meliputi pengertian, fungsi, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi, dan manfaat kecerdasan spiritual. *Ketiga* tentang kajian strategi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa didalam dan diluar kelas. *Keempat* tentang penelitian terdahulu, dan *kelima* tentang paradigma penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Adapun yang dibahas pada bab III ini antara lain rancangan penelitian (terdiri atas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian).

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni peneliti melakukan penelitian secara alamiah sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan tanpa ada rekayasa. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah jenis penelitian deskriptif, yang menyangkut apa saja dan bagaimana fenomena yang terjadi di lapangan.

Kehadiran peneliti sebagai instrument yakni melibatkan diri dan kehadiran peneliti sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian. Peneliti mencari dan menggali informasi yang terkait dengan judul penelitian, kemudian menulis hasil informasi yang telah diperoleh. Lokasi penelitian ini adalah MI Miftahul Huda Pandantoyo Kertosono Nganjuk. Selanjutnya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi serta melakukan analisis data terhadap hasil penelitian yang diperoleh.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada bab IV berisi tentang paparan data atau temuan penelitian yang terdiri disajikan dalam topik dengan pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan-pernyataan dalam penelitian. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan, wawancara serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data sebagaimana tersebut diatas.

5. BAB V Pembahasan

Pada bab V berisi memuat tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta penjelasan dari temuan yang telah diungkap dari lapangan.

6. BAB VI Penutup

Pada bab VI memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Kesimpulan harus mencerminkan “makna” dari temuan-temuan tersebut.